

# Masjid Kuno di Pulau Haruku

## Propinsi Maluku

*(Kajian Sejarah, Bentuk dan Fungsi)*

Alfan Firmanto  
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sastra  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung  
alfanfirmanto@yahoo.co.id

### **Abstract**

*The history of Islamic development on the Haruku island, cannot be separated from the role of Muslim leaders or scholars who came from the Java. Evidence of the influence of Islam in Java can be seen from the architecture of the mosque on this island which takes the form of mosques of Wali in Java. This influence can also be seen from the shape of the terraced roof and floor plan of the mosque is square, which suggests a very strong Javanese mosque architecture. Nevertheless Javanese culture influence on the structure of society in Haruku is not always visible. The mosque on the island Haruku, not only serves as a place of worship, but also has other functions, namely as a symbol of communion between state and customs , as well as a symbol of the existence of an indigenous people. Customary law is a stronger influence than the main sharia law in Rohomoni. This study concludes that the Mosque has developed a more dominant factor as a customary symbol than a religious building.*

**Keywords :** *Ancient Mosque, Haruku, Ambon, Islam, Indonesia.*

### **Abstrak**

Sejarah perkembangan agama Islam di pulau Haruku Ambon tidak bisa dilepaskan dari para tokoh ataupun ulama yang berasal dari pulau Jawa. Bukti pengaruh Islam dari Jawa dapat dilihat dari bentuk arsitektur masjid di pulau tersebut yang mengambil bentuk dari masjid-masjid Wali di Jawa. Terlihat dari bentuk Atapnya yang bertumpang dan denah masjid yang berbentuk bujur sangkar, dari segi ini pengaruh arsitektur masjid

Jawa sangat kuat. Meskipun demikian secara adat dan budaya tidak terlihat pengaruh budaya Jawa pada struktur masyarakat di Haruku. Masjid di pulau Haruku, tidak sekedar berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi mempunyai fungsi lain yaitu sebagai simbol persekutuan antar negeri dan adat, juga sebagai simbol eksistensi sebuah masyarakat adat. Pengaruh hukum Adat lebih kuat daripada hukum syariat utamanya di negeri Rohomoni. Sehingga terkesan Masjid lebih dominan digunakan sebagai simbol adat daripada bangunan ibadah.

**Kata Kunci :** Masjid Kuno, Haruku, Ambon, Islam, Indonesia.

## **Pendahuluan**

Dalam agama Islam masjid mempunyai posisi penting, sehingga dalam Al-Qur'an disebut sampai 28 kali, 22 dalam bentuk tunggal (mufrad) dan 6 kali dalam bentuk jamak, antara lain dalam surah Al-Baqarah ayat 144, 149, 150, 191, 196, dan 217, surah Al-Maidah ayat 2, Al-A'raf ayat 29 dan 31, Al-Anfal ayat 34, At-Taubah ayat 7, 18, 19, 28, 107, dan 108, Al-Isra ayat 1 dan 7, Al-Hajj ayat 25, Al-fath 25 dan 27, Al-Kahfi 21, sedang dalam bentuk jama pada surah Al-Baqarah ayat 114 dan 187, At-Taubah ayat 17 dan 18, Al-Hajj ayat 40 dan surah Al-Jinn ayat 18.

Sejarah perkembangan masjid berkait erat dengan perkembangan agama Islam, perluasan wilayah dakwah Islam dan pembangunan kota-kota baru. Jika terdapat komunitas masyarakat Islam baru di sebuah wilayah, maka salah satu sarana untuk beribadah yang mereka bangun adalah masjid. Dalam sejarah Islam, masjid pertama yang dibangun adalah Masjid Quba yang dibangun pada 12 Rabiul Awal pada tahun pertama hijrah, bertepatan dengan perjalanan Hijrah Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah, berkaitan dengan itu turunlah ayat Al-Qur'an surah At-Taubah 108: "*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba) sejak hari pertama berdirinya, adalah lebih patut engkau mendirikan (salat) di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih itu*" (9:108).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kodi DKI Jakarta, *Idarah Masjid (Management Masjid)*, Kodi DKI Jakarta 1975, h. 21.

Masjid Kedua yang didirikan oleh Nabi Muhammad, adalah Masjid Nabawi. Ciri dari kedua masjid ini hampir sama dengan masjid-masjid Madinah lainnya yang mengikutinya kemudian, yaitu sangat sederhana. Bentuknya empat persegi panjang, berpagar dinding batu gurun yang cukup tinggi. Tiang-tiangnya dibuat dari batang pohon kurma, atapnya terbuat dari pelepah daun kurma yang dicampur dengan tanah liat. Mimbarnya juga dibuat dari potongan batang pohon kurma, memiliki mihrab, serambi dan sebuah sumur. Pola ini mengarah pada bentuk fungsional sesuai dengan kebutuhan yang diajarkan Nabi.<sup>2</sup>

Masjid berasal dari bahasa Arab, yang merupakan kata benda dari asal kata “sajada” yang artinya sujud atau meletakkan dahi di atas tanah dengan penuh pengabdian. Dengan demikian kata masjid berarti tempat atau bangunan khusus untuk bersujud.<sup>3</sup> Sujud adalah salah satu rukun dalam salat, pengertian rukun adalah tidak akan sah salat jika tidak dilakukan sujud, kecuali karena alasan-alasan tertentu yang dibenarkan secara syariat. Apabila secara hakiki salat berarti doa, maka secara jasmaniah sujud merupakan inti dari salat.

Dalam Lokakarya Idarah Masjid di Jakarta pada tanggal 9-10 November 1974 dirumuskan pengertian masjid sebagai berikut : “Masjid adalah tempat untuk beribadah kepada Allah semata dan sebagai pusat kebudayaan Islam”, dari pengertian ini terkandung dua fungsi yaitu: pertama, masjid sebagai tempat ibadah kepada Allah semata, harus bebas dari syirik lahir dan batin, besar dan kecil; kedua, masjid sebagai pusat kebudayaan Islam adalah manifestasi perbuatan dan kelakuan manusia cenderung kepada nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan, dan manifestasi itu harus berjiwa Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>4</sup>

Dari segi arsitektur, Nabi Muhammad saw tidak pernah membuat “cetak biru” sebuah bangunan masjid yang ideal.

---

<sup>2</sup> Puslitbang Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi*, Puslitbang Arkenas Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2008, h. 95.

<sup>3</sup> H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, E. J. Brill, Leiden, 1974, h. 330

<sup>4</sup> Kodi DKI Jakarta, *Idarah Masjid (Management Masjid)*, Kodi DKI Jakarta 1975, h. 21.

Bentuk masjid-masjid awal pada masa nabi Muhamad saw, tidak sama arsitekturnya dengan masjid-masjid yang kita lihat saat ini. Demikian pula masjid-masjid kuno di Indonesia, memiliki bentuk arsitektur yang khas dan berbeda dengan yang ada di Timur tengah. Bentuk arsitektur lokal memberikan pengaruh yang kuat terhadap bentuk arsitektur masjid-masjid lokal di Nusantara utamanya di Jawa.

Kajian dan penelitian tentang masjid-masjid kuno dan bersejarah di Indonesia perlu dilakukan. Masjid kuno merupakan benda budaya arkeologis yang mengandung data, yang akan dapat mengungkap sejarah perkembangan Islam lokal di masa lalu. Sebagai contohnya adalah masjid agung Demak yang memuat sebuah *sengkalan* berupa gambar naga dan petir pada pintu tengah, yang berbunyi “*Naga mulat salira wani*”, berarti menunjukkan angka tahun 1388 Saka atau bertepatan dengan 1466 M, sebagai angka tahun berdirinya masjid tersebut.

Salah satu wilayah penting dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah Maluku. Di Propinsi Maluku banyak ditemukan masjid-masjid kuno yang masih terpelihara dengan cukup baik hingga saat ini, salah satunya adalah masjid Wapauwe di Keitutu Kabupaten Maluku Tengah. Sejarah masjid-masjid kuno di Maluku masih banyak yang belum diungkap, penulisan dan penelitian tentang masjid kuno di Maluku yang pernah ada antara lain oleh Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia tahun 1999*, dan Balitbang Depag, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia 1999*. Tulisan pertama hanya menulis tentang empat masjid yang ada di propinsi Maluku, sedangkan tulisan kedua hanya menulis satu masjid Wapauwe saja. Sejauh penelusuran penulis belum banyak orang yang meneliti dan menulis tentang sajarah masjid di Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah. Dengan adanya penelitian dan penulisan sejarah masjid kuno di Haruku Ini, diharapkan akan melengkapi data-data dan penulisan sejarah dan perkembangan Islam di Maluku.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok penelitian ini adalah : Bagaimanakah sejarah dan perkembangan Masjid kuno di pulau Haruku ?. Bagaimanakah bentuk dan arsitektur bangunan masjid kuno tersebut?, Bagaimanakah fungsi dari masjid kuno tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka yang akan

menjadi tujuan utama penelitian ini untuk mengungkap sejarah dan perkembangan masjid kuno di Pulau Haruku, Untuk mengetahui bentuk-bentuk arsitektur masjid kuno tersebut. Untuk mengetahui bagaimana fungsi Masjid kuno tersebut.

### **Metode Penelitian**

1. Pengumpulan data, berdasarkan sumber data yang ada berupa sumber primer dilakukan melalui observasi langsung di lapangan untuk membuat deskripsi dan pembuatan gambar (foto) Masjid kuno, dan wawancara dengan beberapa tokoh terkait dengan masjid kuno. Sedangkan untuk sumber sekunder dilakukan kajian pustaka melalui dokumen dan literatur yang terkait.
2. Analisa Data, Penelitian sejarah masjid kuno ini bersifat eksploratif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan historis dan arkeologis. Secara historis akan diklasifikasi terlebih dahulu data-data yang mengandung sejarah, antara lain seperti hasil wawancara, transkripsi wawancara, transkripsi inskripsi, dan lain-lain. Sedangkan data-data arkeologis yang menyangkut masjid kuno ada dua jenis analisis yaitu pertama analisis morfologis, yang menyangkut variabel ukuran, denah, arah hadap, dan ragam hiasnya. Kedua analisis Teknologi, yang menyangkut konstruksi dan bahan bangunan yang digunakan.<sup>5</sup>

### **Kerangka Teori**

Arsitektur masjid-masjid kuno di Indonesia bila dibandingkan dengan arsitektur masjid-masjid kuno di dunia Islam lainnya, sangatlah sederhana. Sehingga keberadaannya kurang mendapat perhatian dalam literatur-literatur yang memaparkan arsitektural Islam di seluruh dunia. Fenomena ini tentunya sangatlah menarik untuk dikaji, sebab ada suatu asumsi bahwa arsitektur masjid suatu tempat/wilayah seringkali dipengaruhi oleh kondisi setempat, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh arsitektural yang berkembang di tempat itu, sebelum Islam masuk.

---

<sup>5</sup> Puslitbang Arkenas, *Metode Penelitian Arkelogi*, Puslitbang Arkenas Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2008, h. 95.

Menurut G.F. Pijper, Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno yang khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Tipe masjid Indonesia berasal dari Pulau Jawa, sehingga orang dapat menyebut masjid tipe Jawa. Ciri khas masjid tipe Jawa ialah: Fondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (massive) yang agak tinggi; Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas dasar yang padat; Masjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, ke atas makin kecil; Masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk mihrab; Masjid mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya; Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan, disebut gapura; Denahnya berbentuk segi empat; Dibangun di sebelah barat alun-alun; Arah mihrab tidak tepat ke kiblat; Dibangun dari bahan yang mudah rusak; Terdapat pant, di sekelilingnya atau di depan masjid; Dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja)<sup>6</sup>.

Menurut Sutjipto Wirjosuparto, bentuk arsitektur Masjid di di Jawa diadaptasi dari bagian rumah yang disebut pendopo, yang denahnya berbentuk persegi atau bujur sangkar. Bangunan masjid di Jawa identik dengan pendopo yang berbentuk persegi tetapi ditutup dengan dinding diberi mihrab yang menghadap kiblat ke arah barat. Sedangkan atapnya meskipun pendopo tidak bertingkat atau tumpang, tetapi dasar untuk dibuat bertingkat sudah terwujud seperti rumah joglo<sup>7</sup>. Teori Sutjipto ini menunjukkan bahwa pengaruh lokal pada bangunan masjid di Indonesia sekecil apapun selalu ada.

Yang dimaksud dengan masjid kuno dalam penelitian ini adalah masjid yang termasuk dalam kategori benda cagar budaya menurut UU Nomor 11 tahun 2011 tentang Benda Cagar Budaya (BCB), yang berusia lebih dari 50 (lima puluh) tahun. Obyek kajian dalam penelitian ini antara lain adalah bentuk bangunan

---

<sup>6</sup> GF. Pijper. *Menara di Pulau Jawa. Dalam Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930=1950*. Tujimah (penerjemah). Jakarta UI Press 1992. h 24.

<sup>7</sup> Sutjipto Wirjosuparto, *Sejarah bangunan Masjid di Indonesia*, Almanak Muhammadiyah 1381-1382 H, h, 64-76.

(arsitektur), artefak-artefak, ragam hias inskripsi yang ada di dalam dan sekitar masjid kuno tersebut.

Wilayah penelitian masjid kuno ini berlokasi di Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku. Wilayah ini dipilih dengan pertimbangan adanya beberapa masjid kuno yang belum termasuk benda cagar budaya, dan mempunyai kaitan yang erat dengan perkembangan Islam di Wilayah Maluku. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masjid yang seharusnya dapat masuk dalam benda cagar budaya ini bisa dimasukkan dalam daftar pemerintah sebagai benda cagar budaya yang penting dari segi historis. Selain itu penelitian dan penulisan tentang masjid kuno di pulau ini sepanjang penelusuran penulis belum banyak dilakukan.

### **Pulau Haruku, Letak Geografis, dan Kondisi Alam**

Nama lain pulau Haruku yang dikenal oleh masyarakat Maluku adalah pulau Buang Besi, yang artinya pulau Besi, sering juga dikenal dengan nama Nusa Halawani atau pulau Emas. Asal nama Haruku dari bahasa daerah yang terdiri dari kata “Haru” yang berarti pohon, dan kata “Ukui” yang berarti ujung atau tunas. Jadi dari kedua kata tersebut dapat mengandung arti “tunas pohon”, hal ini dapat difahami mengingat banyaknya pohon yang banyak tumbuh di tepi sepanjang pantai pulau Haruku, dalam perkembangannya kata “Haru akui” berubah pengucapannya menjadi Haruku yang dipakai hingga saat ini.<sup>8</sup>

Pulau Haruku terletak pada 3,45 derajat Lintang Selatan, 4,15 Lintang Utara dan 128, 15 derajat Bujur Timur, luas keseluruhan pulau Haruku adalah 476 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 11 (sebelas) buah desa dan empat buah dusun dan masing-masing desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa ataupun pejabat Kepala Desa. Adapun batas-batas pulau di sebelah utara berbatasan dengan selat Seram, sebelah timur berbatasan dengan selat Sirisawoni, sebelah selatan berbatasan dengan laut Banda, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan selat Haruku yang menghubungkan dengan pulau Ambon.

---

<sup>8</sup> Juliana, R. Leuhery, *Tinjauan tentang Pemberontakan RMS dan Penumpasannya Oleh TNI Bersama Rakyat Pulau Haruku*, Skripsi FKIP Universitas Pattimura, Ambon 1997, h. 18.

Kondisi alam pulau Haruku terdiri dari daratan dan laut, daratannya berupa dataran rendah pada sebagian besar pesisirnya, sedangkan dataran tingginya sebagian besar ada di tengah pulau yang bervegetasi cukup lebat. Iklimnya tropis yang dipengaruhi oleh lautan yang berupa dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi antara bulan April hingga oktober, dan musim hujan yang terjadi pada bulan Oktober sampai April.

Sebagian besar penduduk asli pulau haruku berasal dari pulau Seram yang ada di sebelah utaranya, dengan jumlah kepala keluarga 4.968 (sensus 1996). Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani cengkeh, namun sejak harga cengkeh turun drastis dipasaran, sebagian mengalihkan mata pencahariannya dari bertani ke nelayan, namun sebagian kecil masih banyak yang bertani.

Agama yang dianut sebagian besar masyarakatnya adalah agama Islam dan Kristen Protestan. Sebelum terjadi konflik tahun 1998. Jumlah pemeluk Kristen lebih besar sejumlah 13.291 orang, dibanding pemeluk Islam yang berjumlah 13.066 orang, data terbaru pasca kerusuhan dan konflik belum diketahui lagi. Di wilayah Maluku, Islam hadir karena penyebaran yang berasal dari Ternate. Islam adalah salah satu faktor ikatan integrasi, oleh karena itu daerah-daerah yang telah menerima Islam, seperti Hoamoal (Seram Barat), Saparua, Haruku dan sebagainya, menempatkan dirinya sebagai daerah kekuasaan, bagian dari kesultanan Ternate. Dapat disimpulkan kehadiran Islam di beberapa daerah di bagian selatan Kepulauan Maluku atau daerah Propinsi Maluku tak dapat dilepaskan dari gerakan Islamisasi dan ekspansi kekuasaan oleh Kesultanan Ternate. Meski demikian, Islam terbukti telah menjadi salah satu faktor ikatan integrasi, oleh karena itu daerah-daerah yang telah menerima Islam, menempatkan dirinya sebagai daerah kekuasaan, bagian dari kesultanan Ternate.

Pengaruh Islam hadir di wilayah Kepulauan Maluku setidaknya sejak pungkasan Abad 14, Islam sebagai agama maupun kultur merupakan media ikatan integrasi, terbukti telah menyatukan berbagai negeri dalam satu ikatan kekuasaan politik dan kultural. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, wilayah-wilayah yang menerima Islam, secara otomatis juga mengakui kekuasaan kerajaan besar penyebar Islam. Daerah-daerah di wilayah bagian

selatan Kepulauan Maluku baik sebagai kerajaan maupun negeri menyatakan menerima Islam sekaligus menempatkan dirinya sebagai daerah kekuasaan bagian dari kekuasaan Kerajaan Ternate ataupun Tidore. Dapat dijelaskan pula, daerah-daerah Islam di bawah kekuasaan kerajaan Hitu di Pulau Ambon, merupakan negeri-negeri Islam yang memiliki pemerintahan adat sendiri, namun mengakui Hitu sebagai kerajaan Islam yang merupakan induk dari wilayah Islam lainnya di jazirah Leihitu Pulau Ambon, bahkan pengaruhnya kemungkinan juga menyebar ke wilayah pulau-pulau lainnya,<sup>9</sup>

### **Struktur masyarakat Pulau Haruku**

Di Pulau Haruku, terdapat persekutuan 5 (lima) negeri atau desa Islam yakni Negeri Pelauw, Kailolo, Kabauw, Hulaliu dan Rohomoni yang disebut sebagai Amarima Hatuhaha, masing-masing juga memiliki pemerintahan otonom, namun menyatukan diri dalam persekutuan negeri-negeri Islam yang disebut Amarima Hatuhaha yang berpusat di desa Rohomoni. Dari kelima negeri itu, hanya Hulaliu yang saat ini merupakan desa Kristen. Hal ini merupakan salah satu pengaruh dari hegemoni Kolonial yang sangat kuat, baik secara politik maupun kultur. Bukti arkeologis menyatunya kekerabatan Amarima Hatuhaha ini yakni dengan dibangunnya masjid kuno yang dinamai Masjid Uli Hatuhaha

Seperti juga halnya di pulau-pulau atau daerah lain Maluku pada umumnya, struktur masyarakat adat Haruku, pada hakekatnya, bertumpu pada ikatan hubungan-hubungan kekerabatan dalam suatu satuan wilayah petuanan (batas-batas tanah, hutan atau laut) yang menjadi milik bersama semua warga yang hidup di suatu negeri (pusat pemukiman, kampung atau desa). Para warga negeri tersebut umumnya masih memiliki hubungan-hubungan darah satu sama lain yang terbagi dalam beberapa kelompok soa (marga besar, clan) yang merupakan himpunan dari semua mata-rumah (keluarga besar, extended family) yang bermarga sama. Karena itu, struktur masyarakat adat di Maluku, dalam kenyataan sehari-harinya, sebenarnya lebih merupakan dasar pembagian fungsi (tugas) komunal belaka.

---

<sup>9</sup> Wuri Handoko, *Jejak Arkeologi Pengaruh Budaya Islam Di Wilayah Maluku Dan Maluku Utara*, BPPP Maluku Ambon 2010.

LATU-PATI; adalah Dewan Raja Pulau Haruku, yakni badan kerapatan adat antar para Raja seluruh Pulau Haruku. Tugas utama lembaga ini adalah mengadakan pertemuan apabila ada keretakan antar negeri (kampung/desa) mengenai batas-batas tanah atau hal-hal lain yang dianggap sangat penting. Tetapi, para Raja ini tidak boleh memaksakan kehendaknya sendiri dan harus mengambil keputusan atas dasar asas kebersamaan dan dengan cara damai.

RAJA; adalah pucuk pimpinan pemerintahan negeri (pimpinan masyarakat adat). Tugas-tugas utamanya adalah:

- a) menjalankan roda pemerintahan negeri;
- b) memimpin pertemuan-pertemuan dengan tokoh-tokoh adat & tokoh-tokoh masyarakat;
- c) melaksanakan sidang pemerintahan negeri;
- d) menyusun program pembangunan negeri

SANIRI BESAR; adalah Lembaga Musyawarah Adat Negeri, terdiri dari staf pemerintahan negeri, para tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Tugas utamanya adalah sewaktu-waktu mengadakan pertemuan atau persidangan adat lengkap kalau dianggap perlu dengan para anggotanya (tokoh adat dan tokoh masyarakat).

KEWANG; adalah lembaga adat yang dikuasakan sebagai pengelola sumberdaya alam dan ekonomi masyarakat, sekaligus sebagai pengawas pelaksanaan aturan-aturan atau disiplin adat dalam masyarakat. Tugas-tugas utamanya adalah:

- (a) menyelenggarakan sidang adat sekali seminggu (pada hari Jumat malam);
- (b) mengatur kehidupan perekonomian masyarakat;
- (c) mengamankan pelaksanaan peraturan sasi;
- (d) memberikan sanksi kepada yang melanggar peraturan Sasi Negeri;
- (e) meninjau batas-batas tanah dengan desa atau negeri tetangga;
- (f) menjaga sertamelindungi semua sumberdaya alam, baik di laut, kali dan hutan sebelum waktu buka sasi;
- (g) melaporkan hal-hal yang tidak dapat terselesaikan pada sidang adat (Kewang) kepada Raja dan meminta agar disidangkan dalam Sidang Saniri Besar.

SANIRI NEGERI; adalah Badan Musyawarah Adat tingkat negeri yang terdiri dari perutusan setiap soa yang duduk dalam pemerintahan negeri. Tugas utamanya adalah:

- (a) membantu menyusun dan melaksanakan program kerja pemerintah negeri;
- (b) hadir dalam sidang-sidang pemerintahan negeri
- (c) membantu Kepala Soa dalam melaksanakan pekerjaan negeri yang ditugaskan kepada soa.

KAPITANG; adalah Panglima Perang Negeri. Tugas utamanya adalah mengatur strategi dan memimpin perang pada saat ada perang.

TUAN TANAH; adalah kuasa pengatur hak-hak tanah petunaan negeri. Tugas utamanya adalah mengatur dan menyelesaikan masalah-masalah dengan desadesa tetangga yang menyangkut batas-batas tanah serta sengketa tanah petunaan yang terjadi dalam masyarakat.

KEPALA SOA; adalah pemimpin tiap soa yang dipilih oleh soa masing-masing untuk duduk dalam staf pemerintahan negeri. Tugas-tugas utamanya adalah:

- (a) membantu menjalankan tugas pemerintahan negeri apabila Raja tidak berada di tempat;
- (b) memimpin pekerjaan negeri yang dilaksanakan oleh soa;
- (a) sebagai wakil soa yang duduk dalam badan pemerintahan negeri; dan
- (c) menangani acara-acara adat perkawinan dan kematian.

SOA; adalah kumpulan beberapa marga (clan) yang menjalankan tugas:

- (a) melaksanakan pekerjaan negeri bila ada titah (perintah) dari Raja melalui Kepala Soa masing-masing;
- (b) membantu Kepala Soa menangani dan mempersiapkan semua keperluan bagi keluarga keluarga anggota soa dalam upacara-upacara perkawinan dan kematian.

MARINYO; adalah pesuruh/pembantu Raja, sebagai penyampai berita dan titah melalui tabaos (pembacaan maklumat) di seluruh negeri kepada seluruh warga masyarakat.<sup>10</sup>

### **Masjid-Masjid Kuno Di Pulau Haruku**

Dahulu, ada 5 (lima) negeri di pulau Haruku, yakni negeri Ruhomoni, Kabauw, Kailolo, Pelaw, dan Hulaliu, tinggal di gunung dan memiliki kerajaan yang bernama Hatuhaha negeri Alaka. Setelah abad ke 15, Portugis datang dan berperang melawan Hatuhaha, dalam peperangan ini tidak ada pihak yang menang, namun atas taktik orang Portugis, salah satu dari negeri ini masuk agama kristen, yakni negeri Hulaliu. Setelah itu, keempat negeri ini turun dari gunung ke tempat kedua, yakni Amahatwa, negeri di atas batu-batu. Jadi Rohomoni memiliki negeri Tulomusa, Kabaw memiliki negeri Amahatwa, Kailolo mempunyai negeri Hatwamen, Pelaw mempunyai negeri Makas-siri dan Hulaliu memiliki negeri Hatwalasi<sup>11</sup>.

Ketika Belanda datang, mereka berperang melawan Hatuhaha. Demi memudahkan pemantauan, Belanda meminta keempat negeri tersebut turun dari gunung. Setelah turun dari gunung, maka pertama kali yang dibangun adalah mesjid. Mesjid pertama yang dibangun adalah mesjid Hatuhaha. Mesjid ini menjadi tempat shalat bagi keempat negeri ini. Selang beberapa waktu, terjadilah perubahan. Yakni setiap negeri kembali ke negerinya masing-masing dan membuat mesjid di negeri mereka.

Masjid bagi masyarakat pulau Haruku tidak sekedar menjadi tempat ibadah, tetapi sebagai simbol eksistensi sebuah masyarakat adat. Hal ini terbukti dengan ditemukannya sebuah mesjid pada tiap-tiap negeri Islam di pulau Haruku. Dari lima persekutuan negeri yaitu Pelauw, Kailolo, Kabauw, Hulaliu dan Rohomoni, kecuali Hulaliu, semuanya memiliki mesjid sendiri sendiri. Dengan demikian ada empat mesjid tua yang ditemukan di Pulau Haruku, yaitu mesjid Uli Hatuhaha di Rohomoni, Masjid Taru-

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bpk.H. Ramli, penghulu adat dan Tukang Besar, pada mesjid Rohomoni, pulau Haruku pada tanggal 21 September 2011.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bpk.H. Ramli, penghulu adat dan Tukang Besar, pada mesjid Rohomoni, pulau Haruku pada tanggal 21 September 2011 di Rohomoni.

seri di Kabauw, Masjid Kailolo dan Masjid Pelauw. Dari keempat masjid tersebut masjid Uli Hatuhaha adalah masjid yang paling dianggap sakral, kerana dianggap sebagai simbol persekutuan empat negeri Islam yang ada di Pulau Haruku. Sekaligus dianggap sebagai yang paling tua.

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas tiga buah masjid saja yaitu masjid Uli Hatuhaha, masjid Kailolo, dan masjid Kabauw, sedangkan masjid Pelauw tidak dapat dibahas disini karena adanya keterbatasan teknis sehingga kami tidak dapat menjangkaunya untuk mendapatkan data-data tentang masjid Pelauw. Selain dari itu karena keterbatasan data yang kami dapat tentang masjid Uli Hatuhaha maka dalam laporan hasil penelitian ini kami upayakan untuk menyajikan berdasarkan dari data yang kami dapatkan saja. Mengingat sikap masyarakat dan adat Rohomoni yang sangat tertutup.

### **Masjid Uli Hatuhaha di Rohomoni**

Masjid Uli Hatuhaha terletak di tengah pemukiman penduduk di negeri/desa Rohomoni, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Pada awalnya, masyarakat Hatuhaha tinggal di kampung batu. Kemudian dibangunlah sebuah masjid yang dibangun melalui 3 kali tahapan. Tahap pertama pada tahun 1500. Setelah itu warga Hatuhaha bergabung dengan Amay. Lalu setelah perang Malaka, masjid dibangun lagi untuk tahap kedua pada tahun 1632-1666. Beberapa tahun kemudian, masjid dibangun lagi pada tahun 1670, pada saat itu warga Hatuhaha turun dari gunung dan mencari tempat masing-masing. Warga hatuhaha memiliki satuan kecil-kecil yang sekarang disebut Pelauw, Kailolo, Kabauw dan Rohomoni. Dari ketiga entitas ini, pusat peribadatan mereka (salat) terpusat di masjid Hatuhaha. Masjid ditempatkan sebagai alat pemersatu. Salah satu kramat (kuburan) yang berada di masjid Hatuhaha adalah makam dari Tete Kiblat, merupakan salah satu imam dan pendiri dari masjid Hatuhaha yang wafat ketika melaksanakan salat Jumat. Setelah wafatnya Tete Kiblat, maka negeri-negeri seperti kailolo, kabauw, dan pelauw mendirikan masjid di daerahnya masing-masing.

Bahan bangunan yang digunakan dalam membangun masjid Hatuhaha tidak bisa dicampur-campur, misalnya tidak bisa kayu

dicampur besi. Yang ada hanyalah kayu saja tanpa tambahan paku. Kayu-kayu tiang di masjid ini dibuat dengan cara dikaitkan antara satu dengan lainnya. Bangunan masjid sudah tiga kali direnovasi sejak tahun 1670-an. Yang direnovasi biasanya pada atap dan beberapa bagian tengah masjid. Kayu-kayu masih asli peninggalan masjid disimpan di baileo/museum. Sedangkan kayu-kayu yang digunakan saat ini merupakan kayu hasil renovasi. Penggantian atap dilakukan pada setiap bulan rajab. Meskipun sudah tidak menggunakan material asli, namun bentuk bangunan masih tetap dipertahankan seperti sediakala.

Masyarakat adat di Rohomoni sangat mensakralkan masjid ini sehingga segala akses untuk penelitian ini tertutup rapat, mereka meyakini adanya bala atau bencana yang akan menimpa kepada siapa saja yang tidak menghormati kesakralan masjid ini. Karena itu pada penelitian di Masjid ini tidak dapat diambil data berupa foto-foto maupun data deskripsi ukuran masjid. Namun dari pengamatan sekilas terhadap masjid ini, dari segi arsitektur terlihat adanya pengaruh arsitektur masjid para Wali di Jawa. Atapnya yang berbentuk tumpang susun tiga mengingatkan kita pada masjid agung Demak di Jawa Tengah.

Terkait dengan pengaruh Jawa, salah satu dari sembilan wali (wali sanga) yang berasal dari pulau Jawa, yang paling dikenal pengaruhnya di Hatuhaha adalah sunan Kali Jaga/wael/sungai. Selain itu juga ada pengaruh dari raja Ternate yang berasal dari Baghdad yang sempat singgah di Hatuhaha sebelum ke Ternate. Ini membuktikan bahwa Hatuhaha memiliki ikatan batin dengan beberapa kerajaan Islam lainnya.

Ada keyakinan bagi masyarakat Hatuhaha, bahwa Islam muncul pertama kali di Hatuhaha jauh sebelum ada kerajaan-kerajaan. Penggunaan lambang bendera merah putih pun sudah dikibarkan di Hatuhaha jauh sebelum Indonesia merdeka. Biasanya dikibarkan di masjid atau acara tertentu. Pada tahun 1400-an sultan buton dan sultan Ternate membawa material seperti kapur dan telur untuk membangun kramat. Informasi ini disampaikan dari mulut ke mulut dan menjadi keyakinan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Latu Sangaji, pemangku adat Rohomoni, pada tanggal 21 September 2011. Di Rohomoni. Kecamatan Pulau Haruku.

Ragam hias di masjid berupa ukiran berbentuk naga pada tiang di kiri dan kanan pintu masuk ke serambinya, ukiran ini sama dengan ukiran naga pada salah satu pintu masjid agung Demak yang dikenal dengan nama *Lawang Bledog*. Sedangkan pada kusen pintu masuk ruang utama masjid pada sisi kiri dan kanan terlihat ukiran yang identik dengan “Macan Ali” dari Cirebon. Lantainya masih berupa tanah, meskipun fondasinya sudah dari tembok, dindingnya dari kayu yang belum dapat dipastikan dari jenis kayu apa yang digunakannya, karena sudah dicat dengan warna putih yang cukup tebal, sedangkan atapnya terbuat dari daun pohon sagu. Pada bagian puncak atapnya terdapat sebuah tiang tinggi mereka menyebutnya sebagai tiang “Alif”, merupakan simbol laki-laki, di Jawa dikenal dengan nama “Lingga”.<sup>13</sup>



*Masjid Uli Hatuhaha (sumber foto Antara news.com)*

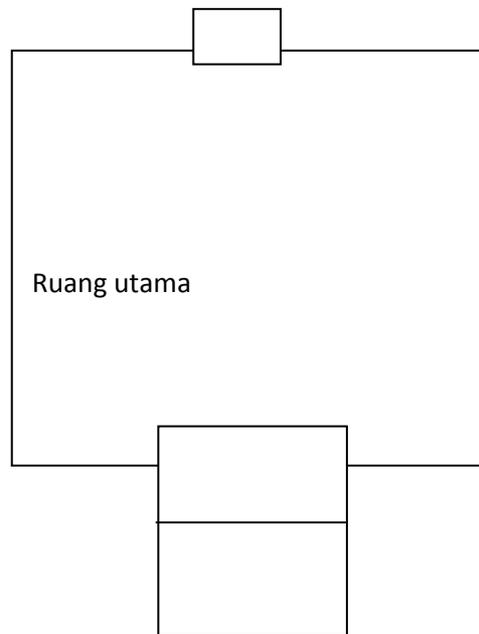
Denah masjid berbentuk bujur sangkar, dengan mihrab dan sebuah mimbar di dalamnya. Tidak ada di bagian luar masjid. Pintu masuk hanya ada satu dengan delapan buah jendela yang masing-masing dua buah di setiap sisinya. Ragam hias berupa ukiran floral di bagian dinding dan tiangnya yang terbuat dari kayu. Bagian dalam masjid tidak dapat dilihat mengingat bahwa masjid ini hanya dibuka sekali dalam seminggu yaitu hanya pada waktu salat jum'at saja. Halaman masjid dibatasi dengan dengan

---

<sup>13</sup> Berdasarkan observasi lapangan pada tanggal 21 September 2011 di negeri Rohomoni. Pulau Haruku

pagar keliling, dan disekitarnya terdapat makam para leluhur dan tetua adat negeri Rohomoni salah satunya adalah makam Tete Kiblat.

Masjid ini tidak digunakan untuk salat lima waktu, hanya digunakan untuk salat jum'at dan salat hari raya saja. Ada tiga kegiatan yang melibatkan masjid Hatuhaha. *Pertama*, pelepasan atap. Acara ini biasanya hanya dihadiri oleh imam masjid dan tokoh agama. *Kedua*, setiap bulan rajab. *Ketiga*, penggantian tiang alif. Acara ini biasanya dihadiri oleh perwakilan empat negeri. Masjid ini dikelola oleh dua unsur. Unsur pertama terdiri dari imam masjid. Unsur kedua dari tukang besar/arsitek. Ada juga di sini disebut dengan siwa/wali yang diajak untuk bermusyawarah berkenaan dengan masjid. Keberadaan masjid sebagai ikatan persatuan negeri, dengan demikian masjid ini benar-benar hanya merupakan simbol dari eksistensi sebuah masyarakat adat.



Denah masjid Uli Hatuhaha negeri Rohomoni

## Masjid Kailolo



*Masjid Kailolo (Nandatu Sahapori)*

Masjid Kailolo terletak di tepi pantai negeri Kailolo, meskipun di tepi pantai namun di sekelilingnya adalah rumah-rumah penduduk Kailolo, di sebelah timur atau berseberangan dengan serambi ada halaman terbuka yang cukup luas. Masjid dibangun pada tahun 1933 selesai pada tahun 1938. Tidak ada data yang pasti mengenai masjid sebelum tahun ini. Yang menjadi tukang besar (Arsitek) masjid ini adalah Zainuddin Wiwi, asal dari Sumatera. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan H. Muhammad Daud Orela (Raja ke-6 di Kailolo). Raja pertama adalah Wan Hitu, kedua raja Abdullah, ketiga raja Abdul Hadi, keempat raja Ahmad, kelima raja Abdul Malik, keenam raja H. Muhammad Daud, ketujuh raja Azhar Orela. Masjid ini bernama Nandatu, yang artinya cahaya malam. Ini adalah bahasa Adam, yakni sebuah bahasa peninggalan leluhur yang merujuk pada sebuah tempat. Pemberian nama ini merupakan hasil usulan para datuk-datuk di Kailolo. Nama Kalilolo sendiri asalnya adalah dari kata Kairolo atau Sahapori, yakni nama negeri sebelum Kailolo.

Imam besar yang pertama kali di masjid ini adalah Tete Masalah. Masjid ini dikelola oleh dua orang Imam, dua orang khatib, dua orang modin dan dua orang marbot. Imam masjid sekarang adalah Tuan Guru H. Abdul Karim. Pada tahun 1950-an, Kailolo dikenal dengan desa santri. Penamaan desa santri ini dipengaruhi oleh datangnya para ulama yang bermukim bertahun-tahun di Mekkah, dan mereka kembali ke Kailolo untuk

mengajar agama. Pada masa itu, banyak masyarakat muslim yang belajar di Kailolo, diantaranya berasal dari Leihitu, Seram, Saparua dan Buru.

Pada tahun 1950 itu pula terjadi Resolusi Mandala di Kailolo, yakni peperangan antar masyarakat Kailolo terkait dengan persoalan politik (pemerintahan). Bagi masyarakat Maluku, Kailolo menjadi barometer politik. Bagi siapapun yang ingin terjun ke politik, biasanya diambil dari orang-orang Kailolo. Namun situasi ini tidak mempengaruhi proses pembangunan masjid. Ketika masjid ini dibangun, Kailolo sedang mengalami masa paceklik. Akan tetapi masyarakat Kailolo rela menjual sayur dan sebagian tanahnya untuk disumbangkan bagi pembangunan masjid.

Dalam masjid Kailolo ini terdapat benda-benda peninggalan dari masjid terdahulu yaitu rantai yang menjuntai di tengah-tengah ruang utama masjid. Rantai berasal dari kayu dan berasal dari satu pohon tanpa sambungan tanpa pahatan. Seorang tokoh yang bernama tukang Samalun adalah orang yang dengan kekuatan ghaib dapat menjadikan rantai tersebut berubah dari kayu satu pohon menjadi seperti rantai. Maknanya adalah rantai seperti ari-ari manusia sebagai simbol ikatan rahim. Jadi rantai ini bermakna ikatan silaturahmi, karena semua orang datang ke masjid agar dapat terikat silaturahmi. Kedua, kepingan emas yang diletakkan di atas kubah. Ketiga, tiang alif yang berasal dari batu. Keempat, mimbar, mihrab, ukiran, kayu (berasal dari masjid baru thn 1933).

Atap berasal dari seng dan sudah diganti sebanyak 3 kali melalui upacara adat. Empat tiang yang ada di bagian tengah masjid menunjukkan empat orang sahabat (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib). Ornamen/ragam hias yang ada di masjid ini hanyalah sebagai pemanis atau untuk memperindah saja. Ada kemungkinan model ukiran dan ragam hias berasal dari Sumatera dan Maluku. Kubah tidak pernah berubah dari sejak awal, model kubah seperti di atas, menunjukkan simbol kemaluan laki-laki. Lantai yang berada di ruang utama masjid ini berasal dari Turki, hanya yang ada di serambi sudah model baru<sup>14</sup>.

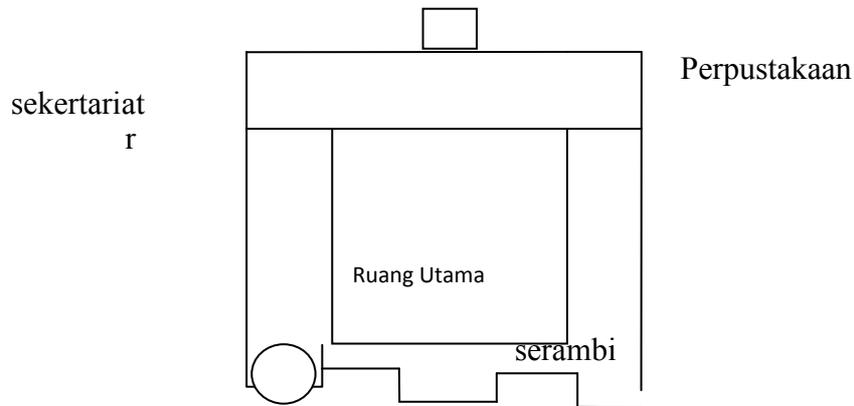
---

<sup>14</sup>. Hasil wawancara dengan Azhar Orela, Raja Negeri Kailolo, pada tanggal 21 September 2011 di Kailolo.



*Kubah dan tiang Alif masjid Kailolo*

Bentuk denah ruang utama masjid adalah bujur sangkar dilengkapi dengan menara di sebelah selatannya. Di bagian ruang utama ada tangga yang menghubungkan dengan balkon di atas masjid, dahulunya balkon ini dipakai untuk muazin yang naik hingga atap kubah, untuk mengumandangkan azan di setiap salat lima waktu. Bentuk atapnya semi tumpang dengan tambahan kubah di bagian puncaknya. Di sisi kiri dan kanan dan depan (timur) diperluas dengan serambi. Ruang salat utama luasnya adalah 15 x 15 meter, sedangkan serambi di kiri dan kanan 15 x 3 meter. Sedangkan serambi bagian depan 5 x 21 meter. Hanya ada satu pintu masuk ke dalam ruang utama masjid dengan delapan buah jendela. Dinding terbuat dari tembok dengan rangka yang terbuat dari kayu. atapnya dari seng sedangkan bagian penyangga atap seluruhnya dari kayu.



Denah masjid Kailolo



*Ruang utama dan mimbar masjid Kailolo*

Masjid ini masih berfungsi seperti pada masjid-masjid lain yaitu untuk beribadah salat lima waktu, dan salat jum'at serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan hari-hari besar Islam, salat iedul fitri dan iedul adha, juga digunakan untuk salat sunah taraweh di bulan Ramadan.



*Gerbang utama ke kampung Kailolo*

## Masjid Kabauw



Masjid Kabauw adalah masjid yang terakhir dibangun di antara masjid-masjid tua di pulau Haruku. Terletak di jalan negeri yang berbatasan langsung dengan negeri Rohomoni, berjarak kurang lebih 200 meter dari masjid tua Uli Hatuhaha, tepatnya di jalan Karya Sina Raya, tepat berhadapan dengan kantor Kepala Pemerintahan Negeri Kabauw. Masjid Kabauw sudah dua kali dibangun. Pertama kali dibangun pada tahun sekitar tahun 1500-an. Lalu pembangunan kedua dilakukan pada tahun 1883. Pembangunan di tahun ini dilakukan secara total karena kondisi mesjid sebelumnya sudah hancur. Tokoh yang pertama kali membangun mesjid ini pada tahun 1883 adalah tukang besarnya adalah Tursema Raja Kabauw Latuconsina. Tukang besarnya Marapati Patiasina. Tukang kecilnya Humase, sejarah ini tercatat pada inskripsi yang ditulis pada bagian atas pintu masuk ke ruang utama masjid. Imam besarnya pertama kali tidak diketahui. Sedangkan pendiri mesjid Kabauw yang dibangun pada tahun 1500-an, tidak diketahui. Masjid ini diberi nama dengan “Masjid Taru Seri”.



Inskripsi pada bagian atas pintu masuk ke ruang utama masjid. Berisi tulisan: “Inilah kalimat syahadat: *asyhadu anlaa ilaaha illallah wa ashadu anna muhammad rasulullah, seperti sabda rasulullah shallallahu alaihi wasallam, annahu man billahi wa malaikatihi wa kutubihi wa rasuulihi wal yaumil akhiri wal qadri khairihi wa syarrihi minallahi ta’ala* artinya percaya engkau akan Allah yakni ku tashdikan dalam hati akan keesaan Allah ta’ala dan engkau percaya akan malaikat”. Di bagian bawah tertulis: “Tursima Latukonsina Raja Kabaw, tukang besar Marpati namanya, tukang kecil Humasi namanya”.

Mesjid ini tinggi, namanya Kabauw. Kata Kabauw asal dari kata kaba dan aw. Kaba artinya Ka’bah dan aw artinya saya, Jadi mesjid kabauw adalah ka’bahnya masyarakat Kabauw. Arsitektur atap mesjid ini bersusun tiga, seperti bentuk atap masjid-masjid walisanga di Jawa. Di atasnya terdapat tiang alif. Di pucuk tiang alif tersebut, terdapat emas yang sampai saat ini masih di simpan. Yang ada di mesjid adalah duplikatnya. Makna tiang emas itu adalah ketuhanan yang maha Esa yang ada dalam Pancasila. Di atas mesjid ini ada juga yang bersusun empat sebagai simbol sila-sila yang ada di pancasila. Inspirasi disain arsitektur mesjid ini adalah berasal dari Jawa dan Sumatera. Hal ini sangat mungkin terjadi karena diduga kuat ada jaringan dakwah para wali songo di Jawa dengan para pendakwah di Kabauw.

Mesjid ini pertama kali beratap daun enau dan berlantaikan pasir. Kemudian lantai di plur. Dindingnya dari tembok yang dicat putih sedangkan pada bagian kusen-kusen pintu dan jendelanya terbuat dari kayu yang dicat warna kuning. Saat ini, mesjid beratapkan seng dan berlantai keramik. Perubahan ini dilakukan pada tahun 1958. Benda-benda peninggalan mesjid

yang masih asli adalah beduk, mihrab, mimbar, tongkat khatib yang berasal dari perak dan kayu ulin. Saat ini dipakai pada salat jum'at saja. Beberapa kayu di mesjid ini juga masih asli, berasal dari kayu ulin. Dinding tidak menggunakan kayu, dan berasal dari batu laut yang dicincang dan disusun. Mesjid ini diharapkan menjadi kiblat bagi orang Kabauw dan Hatuhaha<sup>15</sup>.

Di mesjid ini ada 17 tiang, yakni simbol 17 anggota manusia. Mesjid ini juga hanya memiliki satu pintu sebagai simbol monumen atau rahim ibu. Maksudnya adalah bahwa manusia keluar hanya dari satu pintu, yakni rahim ibu. Simbol ini juga selaras dengan tiang alif yang ada di atas mesjid sebagai simbol kelamin laki-laki. Dan dilengkapi dengan delapan buah jendela, dengan dua buah di setiap sisinya. Denah mesjid berbentuk bujur sangkar dengan luas 15 x 15 meter, sedangkan bagian depan dilengkapi dengan serambi yang luasnya 8 x 6 meter. Sedangkan mimbarinya terbuat dari kayu jati dengan tinggi 180 cm, panjang 165 cm, dan lebar 150 cm.

Ketika mesjid ini dibangun, kondisi sosial masyarakat ini terbagi menjadi beberapa tugas dan fungsi. Bagi orang Hatuhaha, raja Rohomoni ditugaskan sebagai masyarakat yang mendatangkan rezeki bagi masyarakat Hatuhaha. Raja Pelauw ditugaskan sebagai rajanya orang Hatuhaha. Raja Kailolo sebagai gudangnya rezeki, dan Kabauw sebagai panglima perang.

Kondisi keagamaan masyarakat di Kabauw/Hatuhaha semuanya beragama Islam. Namun di sini terdapat dua aliran. Pertama, aliran yang masih kuat memegang kuat adat istiadat Hatuhaha. Kedua, aliran masih mempertahankan adat istiadat, tetapi sudah menjalankan shalat lima waktu. Tradisi keagamaan di Hatuhaha adalah jika puasa, biasanya lebih dahulu, peringatan maulidan atau aroha yang dilakukan secara adat. Semua marga berkumpul di rumahnya masing-masing dan saling kunjung ke rumah saudara. Biasanya pagi hari mereka memotong ayam, malamnya berzikir dan besoknya perayaan upacara adat. Ini berlaku khusus untuk kalangan raja. Sedangkan jika rakyat biasa,

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Zainuddin Karapasina, Raja atau Kepala Pemerintahan Negeri Kabauw Kec. Pulau Haruku, Pangkat : Karya/Mangkuku (Orang Yang Melindungi)/ Perdana Menteri. Pada tanggal 21 September 2011 di negeri Kabauw.

mereka pada umumnya memotong ayam dan langsung menyelenggarakan upacara adat dan doa bersama berdasarkan tradisi Islam. Setiap kepentingan ada doanya masing-masing.

Misalnya, jika habis shalat mereka doa, "*allahumma raziquna mu`tabatan nabi muhammad salla Allahu `allayhi wasallam awwalan wa akhiran wa zahiran wa batinan wa Qaulan wa fi`lan.*"

Jika mau ke kuburan keramat, "*allahumma karamatil qur'an minal hurufi bin nuril iman bi barakati ummat muhammad bi bidayatil hurmati qur'an wa karamati `uluwi wa karamati akhiri bi nurika ya muhammad shifatullah shifatul mu`minin wa shifatu muhammad.*"

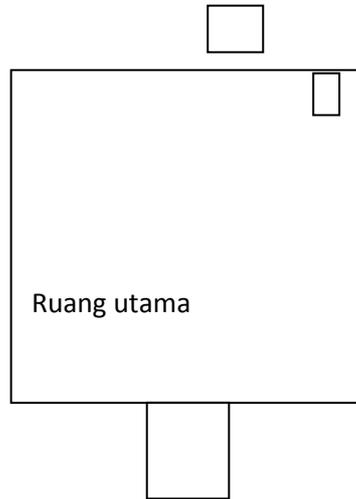
Doa untuk seluruh orang Islam, "*allahumaj`al barakatan min kulli barakat allahumaj`al islamat min kulli salamat ummat muhammad.*"

Jika doa minta rezeki, "*alhummaj`al sulayman ibnu rahman ibnu rahman ibnu rahim ibnu rahim al-idzati .... tsumma ya Allah 2 x, tsumma ya muhammad 2 x, tsumma ya abdullah 2 x tsumma ya ghaniyyu 2 x la ilaha illah Allah*

Sebagian masyarakat Hatuhaha masih menganut faham animisme dan dinamisme. Bahkan ada yang mengatakan sebagian mereka, khususnya di Rohomoni adalah syirik, karena terlalu kuat memegang adat istiadat dan fatwa para leluhur mereka. Mereka beranggapan jika melanggar pepatah dan amanat leluhur mereka, niscaya mereka akan celaka keturunannya. Islam masuk ke Hatuhaha/Kabauw sangat terkait dengan peran para wali di Jawa. Namun dari beberapa negeri di Hatuhaha memiliki corak yang berbeda. Di Rohomoni cenderung syirik, tidak menjalankan sholat lima waktu, kecuali pada hari-hari tertentu saja. Sedangkan Kailolo sangat tekun menjalankan syariat penuh tapi budaya mereka hilang karena dibakar oleh RMS. Meskipun demikian, keempat negeri ini masyarakatnya faham akan kematiannya.

Mesjid ini pada awalnya digunakan sewaktu-waktu saja, misalnya jum`atan, hari raya dan ramadhan. Selebihnya, mesjid ini hanya diisi oleh Imam, khatib, muazin dan marbot. Setelah masyarakat banyak yang menunaikan ibadah haji, mesjid ini berubah menjadi tempat shalat 5 waktu. Masjid ini dikelola oleh Imam, khatib, muazin dan marbot yang dipilih 3 tahun sekali.

Jumlah mereka ada 8 orang. Salah seorang yang mengajarkan agama di sini adalah Rabael. Yang memilih pengurus mesjid adalah raja dan diangkat secara adat. Mesjid ini belum pernah didaftarkan sebagai benda cagar budaya



Denah masjid Kabauw



*Halaman belakang Masjid Kabaw*

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Dari paparan diatas dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan pembahasan masjid kuno di pulau haruku propinsi Maluku. Dapat disimpulkan beberpa hal sebagai berikut :

1. Sejarah perkembangan Islam di pulau Haruku sudah dimulai sejak dari abad ke 15 Masehi hingga abad ke 20, dari masa kerajaan Demak hingga masa kolonial Belanda. ada peran dari para tokoh ataupun ulama yang berasal dari pulau Jawa, meskipun demikian secara adat dan budaya tidak terlihat pengaruh budaya Jawa pada struktur masyarakat di Haruku.
2. Bentuk arsitektur masjid di pulau Haruku mengambil bentuk dari masjid-masjid Wali di Jawa. Terlihat dari bentuk Atapnya yang bertumpang dan denah masjid yang berbentuk bujur sangkar, dari segi ini pengaruh arsitektur masjid Jawa sangat kuat.
3. Masjid di pulau Haruku, tidak sekedar berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi mempunyai fungsi lain yaitu sebagai simbol persekutuan antar negeri dan adat, juga sebagai simbol eksistensi sebuah masyarakat adat. Pengaruh hukum Adat lebih kuat daripada hukum syariat utamanya di negeri Rohomoni. Sehingga terkesan Masjid lebih dominan digunakan sebagai simbol adat daripada bangunan ibadah.

### **Saran-saran**

1. Perlu adanya perhatian pemerintah khususnya kementerian agama dan kemendikbud dalam rangka melestarikan benda cagar budaya utamanya bangunan masjid-masjid tua di Kecamatan Pulau Haruku. Masjid-masjid kuno tersebut merupakan peninggalan sejarah dan sekaligus budaya yang sangat berharga.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap perilaku masyarakat adat di pulau Haruku, terkait sikap dan

perilaku mereka dalam memperlakukan masjid sebagai tempat ibadah.

3. Penelitian terhadap masjid kuno ini agar dilanjutkan di tahun mendatang dan agar cakupannya lebih luas lagi, kapada rumah ibadah lainnya bukan hanya pada masjid saja.

### **Daftar Pustaka**

- Aceh, *Abubakar, Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Toko Buku Adil, Banjarmasin 1955
- Forum Ilmiah Festival Istiqlal, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Konsep Estetika*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta 1996.
- Gibb, H. A. R. dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, E. J. Brill, Leiden, 1974
- Handoko, Wuri. , *Jejak Arkeologi Pengaruh Budaya Islam Di Wilayah Maluku Dan Maluku Utara*, BPPP Maluku Ambon 2010.
- Juliana, R. Leuhery, *Tinjauan tentang Pemberontakan RMS dan Penumpasannya Oleh TNI Bersama Rakyat Pulau Haruku*, Skripsi FKIP Universitas Pattimura, Ambon 1997
- Kodi DKI Jakarta, *Idarah Masjid (Management Masjid)*, Kodi DKI Jakarta 1975
- Pijper, GF. *Menara di Pulau Jawa. Dalam Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. Tujimah (penerjemah). Jakarta UI Press 1992
- Puslitbang Arkenas, *Metode Penelitian Arkelogi*, Puslitbang Arkenas Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta 2008
- Rochym, Abdul, *“Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan”*, Penerbit Angkasa Bandung 1983
- Wirjosuparto, Sutjipto, *Sejarah bangunan Masjid di Indonesia, Almanak Muhammadiyah 1381-1382 H*,

Yayasan Festival Istiqlal. *Katalog Kebudayaan Indonesia, Seri Arsitektur*, Yayasan Festival Istiqlal 1991, Jakarta 1991

Zein, Abdul Baqir, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta 1999

Zahid, M *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama RI, Jakarta 1999